

## UNCERTAINTY REDUCTION PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA DI MASA PANDEMI COVID-19

Ascharisa Mettasatya Afrilia<sup>1</sup>, Anisa Setya Arifina<sup>2</sup>, Ari Kurnia Rahman<sup>3</sup>, Eka Widyawati<sup>4</sup>

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar

### Abstract

*This research aims to reveal the forms of uncertainty experienced by first-year students during the pandemic as well as to describe the uncertainty reduction strategies that have been carried out. The method used is a qualitative research method with a case study approach. Data analysis was carried out by selecting and sorting data, both primary and secondary according to the focus of this research and tested for its validity level using triangulation of sources and methods. The results showed that the interaction process of first-year students during the pandemic took place more virtually. As a result, informants experience three forms of uncertainty at the same time, namely cognitive uncertainty, behavioral uncertainty, and relationship uncertainty. One of the things that creates uncertainty for first-year students during this pandemic is the concealment of faces and identities by not turning on the camera during virtual interactions. This then causes individual confusion in behaving to other individuals. The strategy taken to reduce this uncertainty is in the form of planning and seeking information, while hedging measures are not found in this research.*

### Keywords

Uncertainty Reduction;  
interpersonal communication;  
First Year Students; Covid-19  
pandemic

### Correspondence Contact

[mettaafrilia@untidar.ac.id](mailto:mettaafrilia@untidar.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 melanda hampir seluruh negara di dunia termasuk di Indonesia. Pemerintah Indonesia pun mengambil kebijakan yang bertujuan untuk memutus rantai penularan pandemic COVID-19. Salah satunya adalah penerapan kebijakan social distancing, dimana warga harus menjalankan seluruh aktivitas di rumah, seperti bekerja, belajar termasuk dalam melaksanakan ibadah. Penerapan kebijakan social distancing ini jelas sangat berdampak terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang terkena dampak cukup fatal. Kegiatan belajar mengajar terpaksa harus dilakukan dalam jarak jauh (Baznas Jabar, 2020)

The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mencatat hingga 20 Desember 2020, 40 negara telah menutup sementara sekolah untuk mencegah penyebaran COVID-19. UNESCO mengungkapkan sembilan negara yang telah menerapkan penutupan sekolah secara lokal untuk mencegah penyebaran virus corona. Jika ini diperluas menjadi kebijakan nasional, 180 juta anak dan pelajar muda lainnya akan terpengaruh (Amalia & Sa'adah, 2020). Di Indonesia, ada sekitar 646.200 sekolah ditutup dari jenjang Pendidikan PAUD sampai perguruan tinggi. Akibatnya 68,8 juta siswa belajar di rumah dan 4,2 juta guru dan dosen mengajar dari rumah. Hasil survei dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada April 2020 menunjukkan 97,6% sekolah telah melaksanakan kegiatan belajar dari rumah. Hanya menyisakan 2,4% sekolah yang masih tetap menjalankan kegiatan belajar-mengajar di instansi pendidikan (Al Faqir, 2020).

Perguruan tinggi dihampir sebagian besar daerah mulai memberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) semenjak wabah COVID-19 menyerang Indonesia. Jenjang waktunya hampir serupa dengan penutupan sekolah (CNN Indonesia, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firman (2020) menunjukkan bahwa dampak pandemi COVID-19 terhadap pembelajaran

di perguruan tinggi meliputi perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran online, peningkatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan peningkatan kemandirian belajar mahasiswa.

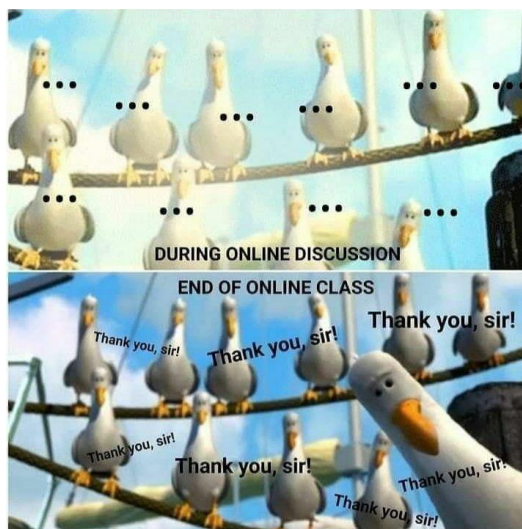
Nadiem Makarim dalam Kompas.com (2020) mengatakan bahwa tahun akademik perguruan tinggi 2020/2021 yang dimulai Agustus 2020 pembelajarannya dilakukan secara daring untuk semua zona. Perguruan tinggi memiliki potensi mengadopsi PJJ jauh lebih mudah ketimbang pendidikan menengah dan dasar. Kemendikbud melalui pimpinan Universitas memberikan kebebasan terhadap dosen dalam melakukan PJJ guna memberikan kreativitas dan kapabilitas dalam menjalankannya. Widodo (2020) melaporkan bahwa fokus utama dalam PJJ terletak pada kemandirian mahasiswa agar menunjang langsung pembelajaran daring. Guna menunjang kebutuhan belajar mahasiswa yang lebih kompatibel dosen tidak hanya membagikan materi melalui aplikasi saja tetapi harus ada mekanisme khusus yang melibatkan mahasiswa secara langsung dalam pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, pesan suara, video call agar value atau nilai dan ilmu yang disampaikan dosen terasa hadir walau melalui aplikasi.

Meskipun dianggap lebih mudah dalam menjalankan PJJ, namun kemandirian, kemampuan belajar, dan kemampuan adaptasi mahasiswa sangat diuji. Sejak PJJ dan kuliah daring diterapkan, bermunculan meme yang menjelaskan situasi mahasiswa saat menjalani perkuliahan. Misalnya saja sebuah meme unik yang menyebar di lingkungan mahasiswa dalam menggambarkan keluhan saat PJJ.



Gambar 1.1 Meme masalah perkuliahan online  
Sumber: 1cak.com

Meme di atas menggambarkan bagaimana mahasiswa mengeluh dalam menghadapi kuliah daring. Meme tersebut dilatarbelakangi oleh screenshot sebuah dialog film yang berbunyi "I'm holding on why is everything so heavy?" dengan memiliki arti "Aku bertahan kenapa semuanya begitu berat?". Meme tersebut menggambarkan beban yang dialami mahasiswa saat melihat WhatsApp sebagai salah satu media social yang dimanfaatkan dalam PJJ berisi pesan dan tugas-tugas dari kuliah online. Dengan kalimat "Saat buka grup WA dan liat tugas online, gue be like:", menggambarkan dialog film tersebut mewakili perasaan mahasiswa dalam PJJ.



Gambar 1.2. Meme situasi perkuliahan daring  
Sumber: idntimes

Selanjutnya, pada meme dengan latar belakang burung dara animasi, menggambarkan bagaimana kurangnya interaksi yang terjalin selama kelas daring berlangsung. Hal tersebut, terlihat jelas pada gambar burung dara saat during online discussion menggambarkan dimana mahasiswa nampak terdiam tanpa interaksi sedikitpun. Namun, ketika kelas daring selesai, digambarkan mahasiswa berbondong-bondong membalas interaksi dengan ucapan “terima kasih Pak” pada dosennya.

Situasi ini khususnya juga tidak mudah dihadapi oleh mahasiswa tahun pertama. Mahasiswa tahun pertama umumnya berusia antara 17 sampai 21 tahun. Rentang usia tersebut termasuk kategori remaja. Remaja sebagai masa yang penuh masalah dan membutuhkan banyak penyesuaian diri yang disebabkan oleh perubahan harapan sosial, peran dan perilaku (Sari et al., 2006). Selain karena berusia remaja, penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa tahun pertama tidak mudah karena perubahan situasi eksternal individu. Transisi dari SMA ke universitas menimbulkan berbagai tantangan bagi mahasiswa tahun pertama yang memasuki masa dewasa awal. Misalnya saja sistem perkuliahan, metode pembelajaran yang berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), materi perkuliahan yang lebih sulit, perpindahan lingkungan tempat tinggal dan pertemuan dengan teman-teman yang berasal dari daerah dan budaya yang berbeda (Rahayu & Arianti, 2020). Penyesuaian diri sangat diperlukan oleh remaja karena menurut Santrock (dalam Nurfitriana, 2016) tidak sedikit mahasiswa yang gagal dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Apabila penyesuaian yang dilakukan mahasiswa buruk dengan kehidupan di Universitas mungkin memaksa mahasiswa untuk meninggalkan lembaga.

Tantangan yang dihadapi mahasiswa tahun pertama semakin bertambah ketika PJJ diberlakukan sejak tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2021. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan perkuliahan juga semakin besar. Apalagi ketika mahasiswa tahun pertama ini datang dari daerah dan budaya yang berbeda dari universitas tempat mereka belajar. Data pra riset yang diperoleh dari enam mahasiswa tahun pertama di berbagai universitas menunjukkan bahwa dua dari enam responden memiliki kekhawatiran tidak diterima dalam lingkungan pertemanan di dunia perkuliahan. Lebih lanjut, seluruh responden mengatakan mereka ragu untuk berkomunikasi dengan teman di lingkungan kuliah karena tidak dapat berkomunikasi secara langsung untuk mengetahui karakteristik teman kuliah mereka. Serta, satu dari enam reponden mengungkapkan dirinya hanya

melakukan pendekatan dengan teman yang berasal dari daerah yang sama, dibandingkan yang berasal dari luar daerah.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chafsoh (2020) menunjukkan bahwa adanya masalah yang dialami mahasiswa tahun pertama. Para mahasiswa tahun pertama mengalami beberapa permasalahan serius. Pertama, selama kelas daring mahasiswa baru sering kehilangan fokus karena menatap layar gadget dengan durasi yang lama. Kedua, penguasaan terhadap teknologi baru seperti Zoom, Google Meet, atau platform lain membuat mahasiswa perlu beradaptasi dengan cepat. Ketiga perkuliahan daring membuat mahasiswa semakin lama menghabiskan waktu chatting melalui media sosial. Interaksi pada media sosial kerap kali menimbulkan permasalahan karena pengolahan kata atau pemahaman terhadap pesan dapat disalah mengerti oleh pihak penerima. Sehingga konflik atau kesan negatif akan muncul terhadap lawan bicara.

Dalam kajian ilmu komunikasi interpersonal, situasi yang dihadapi oleh mahasiswa tahun pertama dapat mengakibatkan ketidakpastian (*uncertainty*). Berger dan Calabrese (dalam Solomon, 2015) menjelaskan bahwa ketidakpastian (*uncertainty*) adalah proses kognitif dimana kita mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam mencoba menjelaskan atau memprediksi situasi yang sedang dihadapi. Semakin besar jumlah kemungkinan, maka semakin besar derajat ketidakpastian yang dihasilkan. Terdapat empat bentuk ketidakpastian yang dapat muncul yaitu *self uncertainty*, *relational uncertainty*, *cognitive uncertainty* dan *behavioral uncertainty*. Dalam teori pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction theory*), individu akan berupaya untuk mengurangi ketidakpastian karena ketidakpastian dapat mengakibatkan kecemasan dan ketidaknyamanan ketika berada dalam situasi tertentu. Satu dari enam responden mahasiswa tahun pertama menuturkan bahwa ia merasa sedih dan terngiang-ngiang ketika ketidaknyamanan dan kekhawatiran muncul dalam dirinya. Kekhawatiran tidak diterima di lingkungan baru dan teman baru menjadi salah satu faktor yang menjadi ketidaknyamanan mahasiswa tahun pertama. Selain itu, faktor gaya komunikasi menjadi salah satu aspek yang dikhawatirkan responden dalam berkomunikasi dengan teman dan lingkungan yang baru. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana mahasiswa tahun pertama yang berasal dari daerah dan budaya yang berbeda dari universitas tempat mereka belajar mengurangi ketidakpastian selama PJJ di masa pandemi COVID-19 agar tidak menghambat aspek akademis dan sosial yang dimiliki.

## KAJIAN TEORITIK

### Teori Pengurangan Ketidakpastian

Ketika orang asing bertemu, fokus utama mereka adalah pengurangan tingkat ketidakpastian dalam situasi ketidakpastian karena tidak nyaman. Orang bisa tidak pasti pada dua tingkat yang berbeda yaitu ketidakpastian perilaku dan ketidakpastian kognitif. Mereka mungkin tidak yakin bagaimana berperilaku atau bagaimana orang lain akan berperilaku dan mereka juga mungkin tidak yakin apa yang mereka pikirkan terhadap orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Tingginya kadar ketidakpastian terkait dengan berbagai perilaku verbal dan nonverbal.

Komunikasi adalah media yang digunakan orang mengurangi ketidakpastian mereka tentang satu sama lain. Pada gilirannya, ketidakpastian berkurang menciptakan kondisi matang untuk pengembangan hubungan interpersonal. Ada dua jenis ketidakpastian dalam pertemuan awal yaitu ketidakpastian kognitif dan ketidakpastian perilaku.

Pengurangan ketidakpastian memiliki proses proaktif dan retroaktif. Pengurangan ketidakpastian proaktif terjadi ketika seseorang berpikir tentang pilihan komunikasi sebelum benar-benar terlibat dengan orang lain. Sementara pengurangan ketidakpastian retroaktif terdiri atas usaha untuk menjelaskan perilaku setelah pertemuan itu sendiri.

Teori ini mencoba menempatkan komunikasi sebagai pondasi perilaku manusia, dan untuk tujuan ini, sejumlah asumsi tetnag perilaku manusia dan komunikasi mendasari teori ini. Adapun asumi teori pengurangan ketidakpastian ini adalah:

1. Orang mengalami ketidakpastian dalam pengaturan interpersonal dan menghasilkan stres kognitif.
2. Ketika orang asing bertemu, perhatian utama mereka adalah untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan prediktabilitas.
3. Komunikasi interpersonal adalah proses perkembangan yang terjadi melalui tahapan dan itu adalah cara utama pengurangan ketidakpastian.

Pada asumsi ini, menurut Berger dan Calabrese, sebagian besar orang memulai interaksi dalam fase masuk (*entry phase*) yang didefinisikan sebagai tahap awal pertemuan komunikasi antara orang asing. Fase masuk dipandu oleh aturan implisit dan eksplisit norma seperti menanggapi ketika seseorang mengatakan "hai apa kabarmu?" setelah melewati fase masuk, selanjutnya seseorang akan berpindah ke dalam fase keluar (*exit phase*). Fase ini mengacu kepada tahap di mana individu membuat keputusan tentang apakah mereka akan melanjutkan berinteraksi dengan pasangan ini pada masa depan. Berger dan Calabrese mengatakan bahwa setiap individu tidak memasuki fase dengan cara yang sama atau tinggal pada suatu fase untuk jumlah waktu yang sama.

4. Kuantitas dan sifat informasi yang diceritakan orang berubah dari waktu ke waktu.
5. Dimungkinkan untuk memprediksi perilaku orang.

#### Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan telaah mengenai konsep komunikasi di atas, dapat ditarik sebuah sintesa bahwa melalui komunikasi akan terjadi sebuah hubungan yang dapat bersifat interpersonal, kelompok, intragroup, organisasi, maupun komunikasi yang melibatkan banyak orang atau massa. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal (Mulyana, 2014).

Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik yakni hanya melibatkan dua orang. Ciri komunikasi diadik adalah bahwa pihak yang terlibat berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal sebagai pertemuan antara dua orang, tiga orang, atau mungkin empat orang yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur (Wiryanto, 2004).

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berproses pengembangan (*developmental process*) dimana proses pengembangan tersebut berbeda-beda tergantung dari tingkat hubungan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan cara bagaimana pesan tersebut dikomunikasikan. Komunikasi tersebut terus berkembang, berawal dari saling pengenalan yang dangkal, berlanjut semakin dalam, dan berakhir dengan saling pengenalan yang amat mendalam atau justru menjadi merenggang dan semakin menghilang (Hardjana, 2003).

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi individu pada umumnya. menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yaitu :

1. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial.
2. Identitas atau jati diri terbentuk dalam dan melalui komunikasi dengan orang lain
3. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang dimiliki mengenai dunia sekitar, maka perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain mengenai realitas yang sama.



4. Kesehatan mental sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh signifikan dalam hidup (Supratiknya, 2014).

Sejalan dengan konsep tersebut, efektifitas komunikasi interpersonal akan tercipta apabila memenuhi paling sedikit lima komponen, yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*), yaitu kemampuan untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam hubungan antar pribadi.
2. Empati (*emphaty*), yaitu dapat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
3. Dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi agar berlangsung efektif.
4. Rasa positif (*positiveness*), yaitu berpikir positif untuk menciptakan suasana komunikasi yang kondusif dan saling mendukung dalam interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak saling menghargai dan menghormati serta mempunyai sesuatu untuk disumbangkan (Wiryanto, 2004).

Tingkat kepercayaan dalam suatu relasi akan berubah-ubah dan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kerelaan masing-masing individu untuk mempercayai dan dapat dipercaya. Mempercayai artinya rela menghadapi resiko, menerima akibat-akibat baik menguntungkan maupun merugikan dengan menjadikan dirinya rentan di hadapan orang lain. Mempercayai meliputi membuka diri dan rela menunjukkan penerimaan dan dukungan kepada orang lain. Dapat dipercaya berarti rela menanggapi orang lain yang mengambil resiko dengan cara menunjukkan jaminan bahwa orang lain akan menerima akibat-akibat yang menguntungkan, meliputi penerimaan atas kepercayaan yang ditunjukkan oleh orang lain kepada dirinya (Supratiknya, 2014).

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian adalah untuk memahami dan menggambarkan pengalaman informan sebagai mahasiswa tahun pertama menghadapi ketidakpastian dan mengatasi serta beradaptasi dengan ketidakpastian di tengah situasi pandemi COVID-19. Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif karena penelitian ini merupakan suatu cara untuk meneliti status kelompok, manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Bajari, 2015). Sesuai dengan metode dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka proses pengumpulan data yang dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah) mengacu pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi (Guba & Lincoln, 2005).

Penelitian ini diperoleh menggunakan purposive sampling di mana yang dijadikan sebagai anggota informan diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang berdasarkan pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Adapun batasan purposive-nya adalah mahasiswa tahun pertama, berasal dari universitas di wilayah Pulau Jawa dan menjalani proses perkuliahan secara daring. Selain itu, berdomisili di wilayah yang berbeda dengan universitasnya saat ini. Maka dari itu diperoleh tujuh mahasiswa dari berbagai universitas yang menjadi informan. Berikut rinciannya:

- a. ANF, mahasiswa program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, asal dari Cilincing, Jakarta Utara.
- b. RAS, mahasiswa program studi S1 Ilmu Administrasi Negara, Universitas Tidar Magelang, asal dari Tegal.
- c. FA, mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika, asal dari Tegal.

- d. AW, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, asal dari Tegal.
- e. MZA, mahasiswa UIN Walisongo, asal dari Jombang Jawa Timur.
- f. ITS, mahasiswa program studi manajemen Universitas Tidar, asal dari Kudus.
- g. SA, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tidar, asal dari Magelang.

Data diperoleh dari hasil wawancara mendalam terkait topik tertentu yang disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis Miles & Huberman dengan dipilih serta dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini meneliti aspek ketidakpastian dalam sebuah proses komunikasi yang dialami informan sebagai mahasiswa tahun pertama ketika mulai aktif masa perkuliahan. Penelitian ini juga melihat hal apa saja yang menjadi faktor penyebab ketidakpastian tersebut muncul dan hal apa saja yang dilakukan untuk mereduksi ketidakpastian dalam berinteraksi di lingkungan perkuliahan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono, yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh penulis (Sugiyono, 2017). Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Dalam laporan penelitian, data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. Menurut Patton triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi. Selain melakukan wawancara mendalam dengan masing-masing informan, peneliti juga melakukan Focus Group Discussion (FGD) untuk melakukan konfirmasi dan verifikasi ketidakpastian yang dialami dan bagaimana cara mereka beradaptasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Ketidakpastian (Uncertainty) yang Dialami Mahasiswa Tahun Pertama

PJJ mengubah komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan cara berinteraksi dalam lingkup akademis dan sosial. Dari lingkup akademis, mahasiswa tahun pertama dihadapkan dengan pola pendidikan yang berbeda dari SMA. Fokus interaksi belajar mengajar ada pada mahasiswa dan fungsi dosen hanya sebagai fasilitator. Cara belajar mengajar yang seperti ini disebut student based learning. Oleh sebab itu mahasiswa harus menunjukkan partisipasi belajar yang lebih pro aktif dan dominan. Jadwal perkuliahan tidak terlalu padat tapi tugas-tugas yang diberikan bisa sangat menyita waktu mahasiswa. Belum adanya pengalaman dan komunikasi jarak jauh membuat mahasiswa tahun pertama menebak-nebak pola pengajaran di universitas. Menebak-nebak inilah yang kemudian memunculkan ketidakpastian. Ketidakpastian adalah perasaan tidak yakin akan sebuah interaksi.

*"...Saya menggap mereka semua baik namun lambat laun saya merasa insecure, dan sering berpikir apakah teman-teman saya hanya menerima dengan menilai fisik, atau kecerdasan. Namun sampai saat ini juga masih merasa ketidak pastian. Kadang ketidakpastian membuat saya sedih dan terngiang-ngiang. Insecure timbul dari pendapat orang lain, pendapat saudara yang sering memojokan entah fisik atau kecerdasan. Saya melihat dari teman-teman khawatir takut mereka tidak menerima saya...." -ITS, mahasiswa program studi manajemen Universitas Tidar, asal dari Kudus*

Selama PJJ semua bentuk komunikasi (perkuliahan dan pengerjaan tugas-tugas kuliah) dilakukan menggunakan platform tertentu seperti WhatsApp, Google Meet, Zoom, hingga Google Classroom. Komunikasi jarak jauh ini membuat informan FA merasa kurang memahami karakteristik dari dosen maupun teman sekelas mereka ketika pertama kali berinteraksi.

*“Saya setuju dengan Mas AW, kita harus membuka komunikasi dan mengobrol. (susah sinyal....). intinya setuju dengan mba ANF dan mas AW walaupun harus membuka diri tapi di era pandemi sangat sulit untuk berkomunikasi walaupun beberapa kali sempat bertemu. Dan lebih condong berteman dengan teman SMA dulu”- FA, mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika, asal dari Tegal.*

Menurut pemaparan AW, karakteristik seseorang menjadi hal yang paling ingin diketahui ketika mulai menjalin komunikasi.

*“Saya pribadi sejak ketemu orang harus tau dulu karakteristik seseorang itu seperti apa, jadi ketika ada problem kita harus bisa mengatasi. Mungkin dalam berorganisasi atau mengerjakan tugas harus sudah tau dulu karakteristiknya, kita harus bisa menyikapi karekteristik. Kita harus melakukan pendekatan dengan berinteraksi jadi kita harus berinteraksi terlebih dahulu dengan orang tersebut sehingga diperlukan pendekatan secara psikologis....”- AW, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, asal dari Tegal.*

Ketidakpastian di sini merujuk pada ketidakmampuan seseorang dalam menjelaskan karakteristik, sikap, atau nilai orang lain. Sesuai dengan penjelasan tersebut, informan mengalami ketidakpastian karena belum memahami karakter dosen atau teman sekelasnya. Ketidakpastian ini disebut sebagai cognitive uncertainty. Cognitive uncertainty adalah keraguan yang dialami orang tentang keyakinan dan sikap diri sendiri serta orang lain (Knobloch, 2014). Informan ANF ahkan memiliki pemikiran dan ketakutan ada perbedaan karakter dari teman sekelasnya ketika berkomunikasi menggunakan computer mediated communication (CMC) dengan komunikasi tatap muka.

*“munculkan pikiran-pikiran bahwa teman-teman yang mereka ajak berinteraksi selama ini ditakutkan memiliki karakteristik sebaliknya (jahat) pada dunia nyata. Apakah karakter orang sama dengan apa yang ia temukan ketika interaksi daring, atau justru memiliki karakter berbeda” – ANF mahasiswa program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, asal dari Cilincing, Jakarta Utara.*

Dalam waktu yang bersamaan, informan ANF juga mengalami behavior uncertainty. Behavior uncertainty mengacu sejauh mana perilaku dapat diprediksi dalam situasi tertentu (West & Turner, 2017). Informan ANF menceritakan bahwa ia sudah lima kali bertemu dan hang out dengan teman sekelasnya sesama mahasiswa tahun pertama. Tapi, informan ANF merasa susah menjalin keakraban dengan teman-temannya karena informasi yang dipertukarkan selama ini hanya seputar tugas-tugas dan basa-basi saja.

*“...memang kelihatan banget yah perbedaannya pada saat SMK dan kuliah ini, mungkin karena dari awal kuliah kita ospek aja udah online. Kita gak bisa bertemu kita gak bisa berkelompok secara langsung, tapi kita diharuskan untuk online. Mungkin itu yang membuat pertemanan menjadi apa ya, bagi saya kurang dekat. pernah main bareng beberapa kali. Tapi gak kayak bestie banget..” – ANF, mahasiswa program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, asal dari Cilincing, Jakarta Utara.*

Menurut West & Turner (2017) individu dapat mengalami ketidakpastian kognitif, perilaku atau keduanya sebelum, selama atau setelah interaksi. Inilah yang terjadi pada para informan sebagai mahasiswa tahun pertama. Informan RAS dan FA juga menyatakan hal yang serupa dengan yang dialami oleh ANF. Mereka merasa kesulitan untuk menjalin komunikasi yang lebih intim lagi karena kesusahan dalam memulai obrolan dengan teman sekelas apalagi



dengan teman di luar kelas. Mereka menganggap hubungan interpersonal dengan teman sekelasnya masih terbilang renggang, karena kurangnya kualitas dan kuantitas dalam berkomunikasi hingga masih merasa kesulitan dalam memulai percakapan.

*"Agak kesulitan menjalin pertemanan dengan secara online itu...eee kesulitannya bisa memulai obrolan baru, memulai obrolan dengan orang lain. Circle pertemanan juga sempit karena kurang interaksi..." - RAS mahasiswa program studi S1 Ilmu Administrasi Negara, Universitas Tidar Magelang, asal dari Tegal.*

**Kesulitan dalam memulai percakapan dan menjalin keakraban yang dialami oleh mahasiswa tahun pertama disebabkan oleh dua hal yaitu:**

1. Similaritas yang belum tercipta di dalam diri informan dengan lingkungan sosial dan akademisnya. Daya tarik similaritas memainkan peran penting dalam pengembangan hubungan interpersonal ke arah yang lebih akrab. Menurut (Afrilia & Arifina, 2020), similaritas dapat dipahami sebagai kedekatan psikologis atau kedekatan dari representasi mental antara individu yang kemudian akan memunculkan kedekatan. Similaritas dapat dipahami melalui dua sudut pandang yaitu:

a. Psikologi kognitif

Individu-individu yang memiliki ketertarikan pada suatu hal yang sama biasanya akan menjadi dekat satu sama lain. Di sisi lain individu yang tidak memiliki ketertarikan pada hal yang sama maka akan saling berjauhan.

b. Psikologi sosial

Interaksi antar individu akan meningkat apabila individu satu dan yang lainnya memiliki kesamaan pada suatu sikap, nilai, minat atau kepribadian tertentu.

Salah satu aksioma dalam teori uncertainty reduction adalah similaritas antar individu dapat mengurangi ketidakpastian, sedangkan perbedaan dapat menimbulkan ketidakpastian. Peningkatan ketidakpastian mengakibatkan individu kurang menyukai satu sama lain, sedangkan pengurangan ketidakpastian membuat individu menyukai satu sama lain.

Similaritas sangat penting bagi individu karena kita membutuhkan orang lain untuk memvalidasi nilai dan keyakinan yang kita miliki. Individu cenderung mencari individu lain yang memiliki similaritas dengannya untuk memperkuat keyakinan dan meningkatkan harga dirinya (self esteem). Salah satu alasan similaritas dapat menciptakan rasa suka (liking) karena individu jadi menghargai pilihan dan opininya, individu menikmati kebersamaan dengan orang lain yang punya preferensi yang sama (Batool & Malik, 2010)

*"...Rasa kekeluargaan juga kurang dekat jadi beberapa ada yang ee pasti memiliki circle masing-masing ya mungkin saya circlenya sama siapa. Cuma memang feel nya kurang berasa, gak kaya SMA kita sering setiap hari bertemu setiap hari berada di dalam satu kelas yang sama setiap hari mungkin ke kantin, atau ke perpustakaan bareng tapi ketika berkuliah kita dituntut untuk daring. Jadi kita merasa kurang dekat, justru kita masih lebih dekat dengan teman SMA dibandingkan dengan teman-teman kuliah..." - ANF, mahasiswa program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, asal dari Cilincing, Jakarta Utara.*

Unsur similaritas memainkan peran penting bagaimana anak-anak hingga orang dewasa memilih teman mereka. Dalam berinteraksi dengan individu yang memiliki similaritas (memiliki cara pandang yang sama dan preferensi yang sama) membuat interaksi dan komunikasi yang dilakukan individu menjadi menyenangkan. Rasa suka (liking) muncul sebagai hasil manifestasi dari anggapan bahwa orang lain memiliki karakteristik yang positif selama berinteraksi dan berkomunikasi (Wrzus et al., 2017). Similaritas dan rasa

suka (liking) dalam konteks PJJ bukan tidak mungkin tercipta tapi membutuhkan waktu atau lambat untuk tercipta dan ditemukan dan tergantung kepada upaya masing-masing individu dalam beradaptasi. Waktu yang diperlukan informan MZA untuk bisa menemukan daya tarik similaritas dengan teman sekelasnya adalah sekitar dua bulan. Sedangkan informan FA dan ITS membutuhkan waktu satu semester bahkan saat sudah berganti semester baru mereka masih berupaya untuk memahami dan menemukan daya tarik similaritas dari teman-temannya yang lain.

*"....Apalagi online dan lewat chat sulit untuk memahami online dan saya harus mengetahui dengan offline. Waktu satu semester mungkin sampai sekarang masih ya" - ITS, mahasiswa program studi manajemen Universitas Tidar, asal dari Kudus*

2. Rendahnya kemungkinan untuk menjalin keakraban dalam hubungan persahabatan dan bertemu dengan individu yang memiliki similaritas hanya melalui Computer Mediated Communication (CMC). Dalam teori media richness, media dianggap "kaya" jika memungkinkan untuk umpan balik segera, memuat isyarat verbal dan nonverbal sekaligus serta mampu digunakan dalam berbagai ragam bahasa dan personalisasi. Face to face communication menjadi media yang paling "kaya" sedangkan impersonal static media (buletin, poster, laporan di komputer) menjadi media yang paling "miskin" (Irawan, 2015). Video conferencing selama PJJ dianggap seolah-olah mampu mengakomodasi pertemuan fisik layaknya face to face communication. Individu dapat melihat isyarat verbal dan nonverbal dari individu lainnya serta umpan balik yang segera bisa terjadi melalui video conferencing. Namun pada praktiknya, informan ITS merasa video conferencing selama PJJ justru menghambat pemahaman atas materi yang disampaikan karena membutuhkan sinyal internet yang besar. Albanna (2020) menulis bahwa di Indonesia, jangkauan jaringan provider seluler dan jaringan internet di Indonesia masih belum merata hingga ke pelosok daerah. Akibatnya proses PJJ terhalang beberapa kendala, seperti kuota dan jaringan internet.

*"...Kurang efektif saat online, materi-materi terpotong-potong tidak sampai pada pemikiran saya, sehingga jika belajar harus mengulang terus dan meminta bantuan dengan dosen. Saya merasa bukan seperti mahasiswa tapi kaya sekolah di rumah"- ITS, mahasiswa program studi manajemen Universitas Tidar, asal dari Kudus*

Selain kendala teknis, video conferencing dianggap oleh informan FA tidak bisa menggantikan face to face communication karena bisa menyembunyikan wajah dan identitas dengan cara tidak menyalakan kamera. Hal inilah yang kemudian menimbulkan kebingungan individu dalam berperilaku kepada individu lainnya.

*"Sangat ingin melihat dosen secara langsung, pengalaman saya pernah disatu kelas saya itu mengadakan zoom namun dosennya tidak on cam dihari pertama, lalu saat ada kegiatan, saya merasa kaget ternyata itu dosen kita yang tadinya zoom ngga on cam. Karena masih muda kita taunya mahasiswa jadi agak kurang sopan. Butuh perkenalan dosen secara langsung untuk menyikapi dan beretika.. dosennya kaget mahasiswanya kaget juga karena tidak pernah bertemu..."- FA, mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika, asal dari Tegal.*

Interaksi secara tatap muka akan mendapatkan umpan balik secara langsung, dapat melihat apakah seseorang berperilaku sesuai nilai, norma dan etika. Sedangkan CMC menyebabkan etika dan perilaku tidak terlihat secara nyata, yang oleh Savin disebut psychological distance (dalam Sedyaningsih, 2017). Oleh sebab itu dalam PJJ memerlukan

penyesuaian cara, aturan, nilai, norma, etika, dan kesepakatan komunikasi antara dosen dan sesama mahasiswa.

Menurut Chan & Cheng (2004) CMC dicirikan sebagai saluran komunikasi yang mampu meniadakan fitur isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, postur dan gerak tubuh. Selain itu, adanya keterbatasan dalam pertemuan secara fisik dan frekuensi komunikasi, yang dianggap penting untuk pengembangan hubungan. Hubungan akrab hampir tidak dapat berkembang melalui CMC.

CMC menjadi saluran komunikasi yang kurang tepat untuk mengenal karakter dan kepribadian seseorang. Kurangnya isyarat nonverbal pada CMC dapat menghilangkan kualitas informasi. Pesan sosio emosional adalah bagaimana individu bisa saling mengenali, mengekspresikan dan berbagi emosi atau suasana hatinya. CMC mampu meniadakan informasi tersebut. Selain itu CMC juga tergantung dengan faktor teknis seperti kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi yang digunakan oleh individu. Ketiadaan informasi sosio emosional dan hambatan teknis dapat menghambat pengembangan hubungan interpersonal bergerak ke arah keakraban.

*“Kalau online kita gak tahu aslinya. Susah menilai karakter teman kita. Pas berinteraksi secara online apa yang diucapkan belum tentu sama dengan apa yang ada di dalam hatinya. Jadi memang butuh waktu untuk akrab, untuk tahu aslinya” – AW.*

### **Strategi Pengurangan Ketidakpastian yang Dilakukan Mahasiswa Tahun Pertama**

Satu-satunya kepastian adalah ketidakpastian itu sendiri. Ketidakpastian yang niscaya terjadi dalam sebuah tahapan komunikasi baik dalam level komunikasi interpersonal hingga komunikasi publik ataupun komunikasi massa. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan ketidakpastian yang dialami oleh mahasiswa tahun pertama di masa pandemi Covid-19 khususnya dalam menjalin hubungan interpersonal di lingkungan perkuliahannya. Penelitian ini juga berfokus pada penjabaran strategi yang dilakukan informan untuk mereduksi ketidakpastian dalam proses komunikasinya.

West & Turner (2017) menyebutkan bahwa dalam sebuah pengurangan ketidakpastian setidaknya terdapat delapan aksioma yang saling terkait antara ketidakpastian dengan jalinan hubungan interpersonal. Sementara itu, Knobloch (2014) membagikan buah pikirnya terkait strategi yang mungkin dilakukan individu dalam mengurangi ketidakpastian dalam sebuah hubungan yaitu strategi seeking information, planning, dan hedging. Baik pemikiran West&Turner dalam aksioma yang dirumuskannya sejauh penelitian ini dilakukan memiliki irisan dengan tiga strategi yang dirumuskan oleh Knobloch.

#### **1. Seeking Information**

Pada aksioma ketiga yang dirumuskan West & Turner (2017) disebutkan bahwa tingginya kadar ketidakpastian menyebabkan peningkatan perilaku untuk mencari informasi. Ketika ketidakpastian menurun, berbanding lurus dengan pencarian informasi yang juga menurun. Sementara itu, Knobloch (2014) berdasarkan batasan uncertainty reduction menurut Berger & Gudykunst seeks to explain how we communicate when we are unsure about our surroundings kemudian merumuskan beberapa strategi yang dilakukan individu sebagai bentuk keyakinan terhadap ketidakpastian di lingkungannya. Salah satu yang dirumuskan tersebut adalah dengan strategi pencarian informasi.

*“Ya karena saya merasa nggak kenal, saya juga bingung harus gimana awalnya, jadi saya coba untuk cari-cari tahu tentang dosen ini, dosen itu. Terus kalau misal ada tugas kelompok gitu, saya pernah juga ajakin ngobrol yang kira-kira menurut saya*

*bisa saya ajak ngobrol biar saya tahu informasi tentang dia. Misal tinggal dimana, atau dari SMA mana biar lebih kenal.” – RAS.*

Pencarian informasi yang dilakukan informan merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian yang oleh West & Turner (2017) disebut dapat menimbulkan stress kognitif. Stress kognitif ini muncul karena individu yang berada di suatu lingkungan baru mengalami ketidakpastian dalam pengaturan interpersonal. Dan strategi seeking information ini sangat mungkin memunculkan kuantitas dan sifat informasi yang berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, sangat mungkin seorang individu melakukan strategi seeking information ini secara berulang sampai batas ketidakpastian yang dirasakannya menurun.

Knobloch (2014) mengidentifikasi strategi seeking information ini menjadi tiga batasan, yaitu seeking information yang bersifat pasif, aktif, dan interaktif. Pencarian informasi yang dilakukan oleh informan RAS di atas masuk dalam kategori aktif karena informan secara sadar berinisiatif untuk menanyakan beberapa hal kepada teman yang dianggapnya dapat memberikan informasi sebagai tahap perkenalan secara personal kearah yang lebih intim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap individu sangat mungkin melakukan strategi pencarian informasi dengan ketiga kategori tersebut baik secara bersamaan ataupun terpisah. Pada kategori pasif, pencarian informasi dapat dilakukan dengan mengamati seseorang yang akan didekati. Baik pengamatan langsung maupun tidak langsung.

Dalam hal PJJ dimana jarak menjadi salah satu faktor kendala untuk mengamati seseorang, maka kemajuan teknologi yang dalam konteks ini merujuk pada penggunaan media sosial, menjadi salah satu cara yang dapat membantu proses pencarian informasi secara pasif bahkan interaktif. Melakukan pengamatan berupa aktivitas media sosial teman ataupun dosen merupakan salah satu cara yang banyak dilakukan oleh hampir semua informan penelitian ini. Meski masing-masing informan memiliki cara pandangnya sendiri dalam menyimpulkan hasil pengamatannya melalui media sosial.

Seperti ITS misalnya, merasa bahwa pencarian informasi dalam bentuk pengamatan di aktivitas media sosial teman atau dosennya justru menambah ketidakpastian itu sendiri.

*“Kalau menurut saya, di media sosial misalnya di Instagram, teman saya atau dosen saya itu kok, kayaknya bener atau enggak, ya. Karena kan, kita nggak tahu apa yang mereka posting itu memang beneran yang mereka alami atau rasakan atau enggak. Apa memang bener mereka itu orangnya seperti yang kita lihat di postingan story atau feednya atau enggak. Jadi kalau buat saya sih tetep aja lebih milih kalau mau mengamati atau cari informasi tentang teman atau dosen ya langsung tatap muka gitu.”—ITS.*

Sementara itu SA memberikan jawaban yang berbeda karena menurutnya:

*“Saya sih memang suka main medsos. Jadi ya kalau scrolling teman atau dosen gitu bisa membantu saya mengenali mereka. Misalnya postingan di feednya Sukanya apa, atau kegiatannya sehari-hari yang diposting di story ngapain aja, bisa ngebayangin sih mereka itu tipe orang yang seperti apa.” – SA.*

Pencarian informasi melalui media sosial selain masuk dalam kategori pasif, namun juga bisa menjadi kategori interaktif. Tahap interaktif ini menurut Knobloch (2014) interactive strategy is seeking reciprocated disclosures. To implement this strategy, an

individual reveals information and hopes that the target person matches the disclosure. Question-asking permits individuals to gain insights and discover similarities.

Merujuk pada hal tersebut, similarities sebagai bagian dari konsep daya tarik dalam komunikasi interpersonal, menjadi hal yang juga dapat menurunkan ketidakpastian informan. Pada saat tahap pencarian informasi ditemukan adanya kesamaan baik dalam hal hobi, minat atau hal lainnya, dapat meningkatkan keintiman dalam pemenuhan informasi yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat ketidakpastian terhadap seseorang. Dan pada saat similarities tersebut muncul, maka pencarian informasi yang dilakukan dapat meningkat sebagai bentuk seeking information dalam bentuk interactive. Hal tersebut juga beririsan dengan aksioma keenam West & Turner (2017) bahwa persamaan antara orang-orang mengurangi ketidakpastian sedangkan ketidaksamaan meningkatkan ketidakpastian.

## 2. Planning

Knobloch (2014) menyatakan bahwa salah satu strategi yang dilakukan oleh individu dalam mengurangi ketidakpastian adalah planning. Knobloch banyak mengadopsi pemikiran Berger (1997,b) bahwa setiap individu melakukan perencanaan sebelum dan selama melakukan interaksi di awal perkenalan atau lingkungan baru. Pada penelitian ini ditemukan bahwa setiap informan cenderung memiliki perencanaan dalam strategi pengurangan ketidakpastian yang mereka alami.

Informan menyatakan bahwa secara personal memiliki perencanaan yang tidak hanya satu hal. Misalnya saja informan SA yang menyatakan:

*“Saya lebih suka cari informasinya di medsos, sih. Biasanya saya pakai IG. Saya scrolling akunnya. Tapi kalau misal gak ada ya saya paling perhatiin aja pas bareng di tugas kelompok gitu. Karena kalau di kelas zoom gak bisa dapet info apa-apa. Kebanyakan diem atau malah offcam juga jadi ya tetep gak pasti.”—SA.*

Dari pernyataan SA dapat dilihat bahwa secara personal, dirinya melakukan perencanaan dalam mengurangi ketidakpastian. Bahkan terdapat lebih dari satu rencana yang dia lakukan. Di satu sisi dia merencanakan mengurangi ketidakpastian dengan mencari informasi melalui media sosial Instagram. Di sisi lain dia juga merencanakan untuk mengamati temannya, lingkungan barunya, dari interaksi dalam kelompok belajarnya.

Pernyataan informan tersebut, oleh Knobloch, (2014) disebut sebagai bentuk perencanaan yang memiliki unsur fleksibilitas. Menurutnya, “when a plan fails to accomplish a goal, individuals tend to modify concrete, low-level aspects of the plan to conserve their cognitive resources.”

Informan lain secara garis besar melakukan hal serupa meski dengan pendekatan yang berbeda. Ada yang cenderung merencanakan untuk mengurangi ketidakpastian dengan mendekati kakak tingkat untuk mendapat informasi karakter dosen yang belum dikenalnya. Namun ada juga yang merasa lebih nyaman mengurangi ketidakpastian dengan menjalin hubungan pertemanan dengan teman yang berasal dari kota yang sama. Secara garis besar, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap informan melewati tahap planning dalam mengurangi ketidakpastiannya sebagai mahasiswa tahun pertama.

## KESIMPULAN



1. Bahwa dalam sebuah ketidakpastian, sangat dimungkinkan untuk seorang individu mengalami tiga bentuk ketidakpastian pada satu waktu yang sama baik cognitive uncertainty, behavioral uncertainty, maupun relationship uncertainty.
2. Hal lain menunjukkan bahwa seorang individu bisa saja berhasil mereduksi ketidakpastian dalam hubungan pertemanannya dan berhenti di tahap cognitive uncertainty dan behavioral uncertainty saja. Dalam tahap ini, dia tidak mengalami relationship uncertainty.
3. Adanya perbedaan kondisi ketidakpastian antarinforman sangat dipengaruhi berbagai faktor. Antara lain karakteristik kepribadian informan dan bentuk resiprokal antara informan dengan lawan interaksinya. Ada korelasi yang muncul dimana individu yang mendapat sambutan dan keterbukaan dari lawan interaksinya akan lebih mudah mereduksi ketidakpastian dalam hubungan yang mereka lakoni. Sebaliknya, jika lawan interaksinya tidak membuka diri maka sangat mungkin seorang individu masuk dalam bentuk relationship uncertainty meskipun sudah menempuh berbagai strategi pengurangan ketidakpastian itu sendiri.
4. Hal yang seringkali muncul dalam sebuah ketidakpastian bagi mahasiswa tahun pertama di masa pandemi pada penelitian ini adalah bisa menyembunyikan wajah dan identitas dengan cara tidak menyalakan kamera. Hal inilah yang kemudian menimbulkan kebingungan individu dalam berperilaku kepada individu lainnya.
5. Interaksi secara tatap muka akan mendapatkan umpan balik secara langsung, dapat melihat apakah seseorang berperilaku sesuai nilai, norma dan etika dan memunculkan psychological distance. Oleh sebab itu dalam PJJ memerlukan penyesuaian cara, aturan, nilai, norma, etika, dan kesepakatan komunikasi antara dosen dan sesama mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, A. M., & Arifina, A. S. (2020). Buku Ajar Komunikasi Interpersona. Pustaka Rumah C1nta.
- Al Faqir, A. (2020). Kemendikbud Catat 646.200 Sekolah Tutup Akibat Virus Corona | merdeka.com. <https://www.merdeka.com/uang/kemendikbud-catat-646200-sekolah-tutup-akibat-virus-corona.html?page=1>
- Albanna, M. S. (2020). Kendala Jalankan PJJ: Kuota dan Jaringan Internet. [tagar.id/kendala-jalankan-pjj-kuota-dan-jaringan-internet](https://tagar.id/kendala-jalankan-pjj-kuota-dan-jaringan-internet)
- Amalia, A., & Sa'adah, N. (2020). Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214–225. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>
- Bajari, A. (2015). Metode Penelitian Komunikasi. Simbiosis Rekatama Media.
- Batool, S., & Malik, N. I. (2010). Role of attitude similarity and proximity in interpersonal attraction among friends. *International Journal of Innovation, Management and Technology*, 1(2), 142–146. <http://ijimt.org/papers/26-C310.pdf>
- Baznas Jabar. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Sektor Pendidikan di Indonesia. <https://www.baznasjabar.org/news/dampak-pandemi-covid-19-dalam-sektor-pendidikan-di-indonesia>
- Chafsoh, A. M. (2020). Munculnya Culture Shock Pada Mahasiswa Baru Dalam Perkuliahan Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Sejarah Artikel*, 1(1), 1–11.

- Chan, D. K. S., & Cheng, G. H. L. (2004). A comparison of offline and online friendship qualities at different stages of relationship development. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(3), 305–320. <https://doi.org/10.1177/0265407504042834>
- CNN Indonesia. (2020). Buka Kampus, Kemendikbud Tunggu Izin Gugus Tugas Covid-19. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200518141007-20-504498/buka-kampus-kemendikbud-tunggu-izin-gugus-tugas-covid-19>
- Firman. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Bioma*, 2(1), 14–20.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. (2005). Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 191–215). Sage Publication.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi interpersonal*. Kanisius.
- Irawan, W. (2015). User Acceptance dan Media Richness pada Video conference dalam Kehadiran Bersama secara Sosial (Social Co-presence). *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 4(1), 15–26.
- Knobloch, L. K. (2014). Uncertainty Reduction Theory: Communicating under Conditions of Ambiguity. *Engaging Theories in Interpersonal Communication: Multiple Perspectives*, 16(9), 133–144. <https://doi.org/10.4135/9781483329529.n10>
- Kompas.com. (2020). Mendikbud: Perguruan Tinggi di Semua Zona Dilarang Kuliah Tatap Muka. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/16/103917571/mendikbud-perguruan-tinggi-di-semua-zona-dilarang-kuliah-tatap-muka>
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfitriana, P. (2016). PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 73. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>
- Sari, R. P., Rejeki, T., & Achmad, A. (2006). *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No. 2, Desember 2006. *Jurnal Psikology*, 3(2), 11–25.
- Sedianingsih, S. (2017). Etika komunikasi dalam pembelajaran jarak jauh. *Institusi Pendidikan Tinggi Di Era Digital: Pemikiran, Permodelan Dan Praktek Baik*, 187–198. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/7213>
- Solomon, D. H. (2015). Uncertainty Reduction Theory. *The International Encyclopedia of Communication*, 1–5. <https://doi.org/10.1002/9781405186407.wbiecu004.pub3>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Alfabeta CV.
- Supratiknya. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Introduction To Communication Theory*. McGraw Hill.

Widodo, A. (2020). Bagaimana Eksistensi PJJ dalam penerapan PSBB di Perguruan Tinggi? | kumparan.com. <https://kumparan.com/ari-widodo-1564626530891269693/bagaimana-eksistensi-pjj-dalam-penerapan-psbb-di-perguruan-tinggi-1tLvpKG3lhv/full>

Wiryanto, W. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

Wrzus, C., Zimmermann, J., Mund, M., & Neyer, F. J. (2017). Friendship in Young and Middle Adulthood. In M. Hojjat & A. Moyer (Eds.), *The Psychology of Friendship* (pp. 3–19). Oxford University Press.